

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Konformitas Teman Sebaya

a. Pengertian Konformitas Teman Sebaya

Teman sebaya adalah sekelompok orang yang memiliki usia yang sama dengan kita, dan memiliki kelompok sosial yang sama pula, misalnya teman sekolah. Teman sebaya juga dapat diartikan sebagai kelompok orang yang memiliki latar belakang, usia, pendidikan yang sama, dan teman sebaya biasanya dapat mempengaruhi perilaku dan keyakinan masing masing anggotanya (Nasution, 2018). Kelompok teman sebaya biasanya saling bercerita tentang kesenangan dan latar belakang anggotanya. Jadi dapat disimpulkan bahwa teman sebaya adalah sekelompok orang yang seumuran, berlatar belakang, berpendidikan, yang relatif sama, dimana dalam kelompok tersebut biasanya terjadi pertukaran informasi dan dari teman sebaya, dan mereka akan menerima umpan balik mengenai kemampuan mereka masing-masing yang mungkin saja dapat mempengaruhi perilaku dan keyakinan dari anggota lainnya (Baron, 2009).

Konformitas adalah perubahan perilaku atau kepercayaan agar selaras dengan orang lain. Konformitas muncul ketika individu meniru sikap atau tingkah laku orang lain dikarenakan ada tekanan yang nyata maupun yang dibayangkan oleh mereka. Tekanan untuk mengikuti teman sebaya menjadi sangat kuat pada masa remaja. Hal pertama yang

seseorang lakukan ketika berada dalam sebuah kelompok adalah konform, yaitu melakukan tindakan atau mengadopsi sikap sebagai hasil adanya tekanan kelompok yang nyata maupun yang tidak nyata (Endang, 2020).

Konformitas teman sebaya adalah suatu perubahan sikap, perilaku dan kepercayaan individu agar sesuai dengan norma kelompok atau norma sosial sebagai akibat dari adanya tekanan kelompok dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Konformitas teman sebaya pada remaja dapat menjadi dua bentuk yaitu konformitas teman sebaya positif dan konformitas teman sebaya negatif (Taylor, 2019).

Dari defenisi di atas dapat dipahami bahwa koformitas teman sebaya merupakan suatu perilaku atau sikap yang diikuti oleh individu dikarenakan individu tersebut berusaha untuk menyesuaikan diri dengan teman sebaya dalam kelompoknya, dengan alasan karena individu tersebut ingin diterima dalam kelompok tersebut.

b. Faktor yang Mempengaruhi Konformitas Teman Sebaya

Myers (2012) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecenderungan individu untuk menyesuaikan diri dan mengikuti kelompok.

1) Ukuran kelompok

Semakin banyak jumlah anggota kelompok (setidaknya sampai titik tertentu). Maka kecenderungan untuk konformitas akan semakin tinggi pula ketika hanya seorang siswa di dalam kelas menyatakan guru yang mengajar membosankan, mungkin kita merasa siswa tu

aneh namun ketika, dua, tiga, sampai lima siswa yang berpendapat demikian maka kita akan cenderung lebih percaya dibandingkan hanya satu siswa yang menyatakan demikian.

2) Keseragaman kelompok

Semakin kompak suatu kelompok maka kecenderungan konformitas lebih mungkin dilakukan anggota kelompok. Jika ada satu orang saja yang membangkang maka akan terjadi penurunan konformitas, bahkan sampai seperempat dari level normal.

3) Komitmen kepada kelompok

Komitmen adalah semua kekuatan, positif atau negatif, yang membuat individu tetap berhubungan atau tetap setia dalam kelompok. Kelompok dengan semangat tinggi, di mana anggota-anggotanya senang bekerja sama dan percaya bahwa mereka kompak sebagai tim, akan lebih mudah untuk menimbulkan konformitas ketimbang kelompok yang tidak kompak.

4) Keinginan individuasi

Individuasi yang tinggi menunjukkan bahwa orang tersebut memiliki kesediaan untuk melakukan sesuatu yang membuatnya berbeda dengan yang lain. Orang dengan individuasi yang tinggi lebih mungkin untuk mengatakan bahwa mereka memiliki cara berpakaian yang berbeda, selera makanan yang berbeda, dan punya benda-benda yang unik. Subjek dengan individuasi yang tinggi kurang suka mengikuti opini mayoritas, tidak banyak mengeluh dan lebih kritis.

Menurut Sears menyebutkan ada 4 faktor yang mempengaruhi konformitas, antara lain:

1) Kurangnya informasi

Orang lain merupakan sumber informasi yang penting seringkali mereka mengetahui sesuatu yang tidak kita ketahui, dengan melakukan apa yang mereka lakukan kita akan memperoleh manfaat dari pengetahuan mereka.

2) Kepercayaan terhadap kelompok

Faktor utamanya adalah apakah individu mempercayai informasi yang dimiliki oleh kelompok atau tidak. Dalam situasi konformitas, individu mempunyai suatu pandangan dan kemudian menyadari bahwa kelompoknya menentang pandangan yang bertentangan. Individu ingin memberikan informasi yang tepat. Oleh karena itu semakin besar kepercayaan individu terhadap kelompok sebagai sumber informasi yang benar, semakin besar pula kemungkinan untuk menyesuaikan diri terhadap kelompok.

3) Kepercayaan yang lemah terhadap penilaian sendiri

Sisi yang lain adalah bahwa sesuatu yang meningkatkan kepercayaan individu terhadap penilaiannya sendiri akan menurunkan konformitas. Salah satu faktor yang mempengaruhi rasa percaya diri adalah tingkat keyakinan orang tersebut pada kemampuannya sendiri untuk menampilkan suatu reaksi.

4) Rasa takut terhadap celaan sosial

Demi memperoleh persetujuan, atau menghindari celaan, kelompok. Salah satu alasan mengapa kita tidak mengenakan pakaian bergaya Hwai ditempat ibadah adalah karena semua umat yang hadir akan melihat kita dengan rasa yang tidak senang. Demikian juga, seorang anak akan membuat semua pekerjaan rumahnya dan berusaha meraih nilai yang terbaik dalam ujian karena hal itu akan membuat orang tuanya senang dan memberikan pujian tetapi, sejumlah faktor akan menentukan bagaimana pengaruh persetujuan dan celaan ini terhadap tingkat konformitas individu.

c. Indikator Konformitas Teman Sebaya

Menurut Sears, Taylor dan Letitisa (2006) terdapat tiga indicator konformitas, yaitu:

1) Kesepakatan

Adanya kesepakatan dalam kelompok menuntut setiap anggota untuk mengikuti aturan yang dibuat untuk kelompok. Kesepakatan yang ada dalam suatu kelompok terdiri atas unsur kepercayaan antar anggota kelompok, adanya pendapat yang di sampaikan oleh individu tentang kelompoknya, adanya proses persamaan persepsi, dan adanya kegiatan yang sama yang dilakukan oleh anggota kelompok.

2) Kekompakan

Kekompakan adalah jumlah total kekuatan yang menyebabkan orang lain tertarik pada suatu kelompok dan yang membuat mereka

ingin tetap menjadi anggotanya. Untuk mempertahankan kekompakan terhadap kelompok perlu adanya penyesuaian diri dan perhatian terhadap kelompok.

3) Ketaatan

Konformitas akan memberikan tekanan dan tuntutan pada remaja yang menjadi anggota kelompok agar anggota kelompok bersedia melakukan tindakan sesuai dengan aturan kelompok, sekalipun apa yang menjadi aturan kelompok tersebut bertentangan dengan apa yang menjadi keyakinan anggota kelompok.

2. Efikasi Diri Akademik

a. Pengertian Efikasi Diri Akademik

Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya untuk mengatur dan melaksanakan serangkaian tindakan yang dibutuhkan untuk menghasilkan hasil yang ingin dicapai. Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya bahwa setiap orang mempunyai kemampuan untuk mengatur dan menyelesaikan tugas tertentu. Efikasi diri mengacu pada keyakinan individu (atau konfidensi) mengenai kemampuannya untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan tindakan yang diperlukan agar berhasil melaksanakan tugas (Marasabessy, 2020)

Efikasi diri adalah salah satu komponen dari pengetahuan tentang diri (*self knowledge*) yang paling berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Semua proses perubahan psikologis dipengaruhi oleh efikasi diri. Efikasi diri merupakan kepercayaan tentang kemampuan

seseorang dalam mengarahkan motivasi, sumber daya kognitif, dan menentukan tindakan yang dibutuhkan untuk mencapai suatu situasi yang diinginkan. Iskandar (2019) menyatakan bahwa efikasi diri merupakan keyakinan diri menggambarkan akan dapat menyelesaikan masalah, serta keyakinan akan kemampuan diri untuk sukses. *Self-efficacy* merupakan komponen kunci *self system*. Yang dimaksud *Self system* ini bukan faktor psikis yang mengontrol tingkah laku, namun merujuk kepada struktur kognisi yang memberikan mekanisme rujukan, dan yang merancang fungsi-fungsi persepsi, evaluasi, dan regulasi tingkah laku (Alwisol, 2019).

b. Sumber Efikasi Diri Akademik

Menurut Bandura, ada empat faktor pembentuk efikasi diri (*self efficacy*), yaitu:

- a. Performa terbaik atau pengalaman berprestasi (*performance accomplishment*)

Pengalaman berprestasi menjadi sumber efikasi diri yang paling berpengaruh. Hal tersebut dikarenakan prestasi yang baik atau pengalaman keberhasilan memberikan bukti riil mengenai kemampuan seseorang untuk mencapai keberhasilan. Rasa atau kesan sukses dan keyakinan untuk mampu melakukan sesuatu memberikan energi kepada seseorang atas keyakinan dalam menghadapi tantangan-tantangan di masa depan.

- b. Pengalaman yang dilakukan orang lain (*vicarious experience*)

Berdasarkan pengalaman orang lain, seseorang akan mampu melihat dan memiliki gambaran dalam melakukan suatu pekerjaan dengan sukses. Dengan cara mengamati orang lain, secara tidak langsung seorang individu akan mendapatkan informasi tentang bagaimana melakukan tugas dengan sukses sehingga mampu meningkatkan keyakinan diri terhadap capability.

c. Persuasi verbal (*verbal persuasion*)

Persuasi verbal ini merupakan ajakan atau umpan yang diberikan oleh orang lain kepada individu. Persuasi verbal dapat membantu atau menghambat perkembangan efikasi diri seorang individu. 15 Persuasi verbal tersebut dapat berupa verbal evaluatif dan penilaian terhadap kinerja mereka. Hal ini akan mampu menjadi persuasi yang baik jika dilakukan dengan hati-hati sesuai kapabilitas seseorang.

d. Pembangkitan emosi/fisik (*emotional/psychological information*)

Perasaan akibat gelisah dan stres akan mempengaruhi self efficacy. Perasaan yang kuat akan memberikan reaksi yang kuat pula ketika mengerjakan suatu pekerjaan. Kaitannya dengan keadaan fisik dan suasana hati, ada empat cara untuk mengubah keyakinan efikasi, yaitu meningkatkan kondisi tubuh, menurunkan stres, merubah emosi negatif dan mengoreksi emosi negatif, dan mengoreksi kesalahan interpretasi terhadap keadaan tubuh.

c. Indikator Efikasi Diri Akademik

Menurut Bandura (dalam Suryani et al., 2020) indikator efikasi diri akademik diantaranya:

1) Kemampuan Menghadapi Masalah (*Magnitude*)

Berkaitan dengan tingkat kesulitan pekerjaan yang telah diselesaikan seseorang. Ketika diberi tugas dengan tingkat kesulitan yang berbeda-beda (rendah, sedang, dan tinggi), orang akan melakukannya dengan cara yang sangat sesuai dengan kemampuan mereka dan memenuhi persyaratan perilaku yang terkait dengan setiap tingkat.

2) Kemampuan Menyelesaikan Masalah (*Strenght*)

Berkaitan dengan seberapa kuat keyakinan seseorang terhadap kemampuannya sendiri. Orang yang dapat dipercaya

3) Keyakinan Diri Sendiri (*Generality*)

Berkaitan dengan luasnya jangkauan tugas yang dihadapi orang. Sejauh mana orang mempunyai keyakinan terhadap kemampuan mereka untuk melakukan serangkaian aktivitas dalam berbagai keadaan dan skenario yang berbeda

3. Motivasi Berprestasi

a) Pengertian Motivasi Berprestasi

Motivasi adalah dorongan ataupun penggerak untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Motivasi merupakan suatu proses yang mampu untuk memberikan semangat, arah serta kegigihan dalam berperilaku. Berperilaku ini memiliki arti penuh energi, terarah serta bertahan lama.

Motivasi adalah suatu usaha yang dimana didasari untuk dapat mengarahkan dan menjaga tingkah laku seseorang agar terdorong untuk bertindak melakukan sesuatu sehingga mencapai hasil tertentu (Sardiman, 2020).

Motivasi juga dapat diartikan sebagai perubahan tenaga di dalam diri seseorang yang ditandai dengan dorongan yang berasal dari dalam diri atau luar diri seseorang untuk mencapai tujuan yang diharapkannya. motivasi belajar adalah dorongan yang dimiliki peserta didik baik secara internal maupun eksternal ketika belajar untuk melakukan perubahan pada tingkah lakunya (Dimiyati, 2020). Oleh sebab itu, dapat disimpulkan jika motivasi berprestasi merupakan daya gerak dan dorongan yang dimiliki peserta didik dalam melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran (Octavia, 2020).

Peserta didik terlihat memiliki motivasi berprestasi jika peserta didik dapat menunjukkan sikap diantaranya: semangat dan rajin dalam menghadapi tugas, gigih saat menghadapi kesulitan, menunjukkan minat terhadap bermacam penyelesaian persoalan, tidak mudah jenuh pada tugas yang sama, mampu bertahan pada argumennya apabila sudah merasa yakin pada suatu hal (Sardiman, 2020).

b) Indikator Motivasi Berprestasi

Motivasi merupakan dorongan atau keinginan seorang peserta didik dalam berpikir, merasa dan berbuat. Menurut Sardiman (2020) motivasi berprestasi memiliki beberapa indikator , yaitu:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan untuk mencapai keberhasilan.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- 6) Adanya situasi belajar yang kondusif, aman dan mendukung.

c) Faktor Yang Mempengaruhi Motivasi Berprestasi

Menurut Andriani (2021), motivasi berprestasi dipengaruhi beberapa faktor, yaitu:

1. Cita-cita atau aspirasi siswa. Cita-cita merupakan kata yang tertanam dalam jiwa individu. Cita-cita adalah angan-angan yang ada dalam imajinasi seseorang di mana cita-cita dapat dicapai serta mampu memberikan kemungkinan tersendiri pada individu tersebut. Dengan adanya cita-cita, seseorang akan berkembang serta tumbuh kepribadiannya dengan menimbulkan motivasi yang besar untuk dapat meraih cita-cita atau keinginan yang ingin diraihnya.
2. Kemampuan dan kecakapan. Kemampuan dan kecakapan seseorang dapat memperkuat adanya motivasi. Kemampuan dalam hal ini adalah kemampuan dalam membaca dan memahami sehingga dorongan yang ada di dalam diri individu tersebut dapat semakin tinggi.
3. Kondisi rohani dan jasmani. Kondisi adalah kondisi rohani dan jasmani. Apabila kondisi yang dimiliki oleh individu tersebut stabil dan sehat, maka motivasi yang dimilikinya akan bertambah serta prestasinya juga akan meningkat. Begitu juga dengan kondisi lingkungan (keluarga dan

masyarakat) mendukung, maka motivasi pasti ada dan tidak akan hilang.

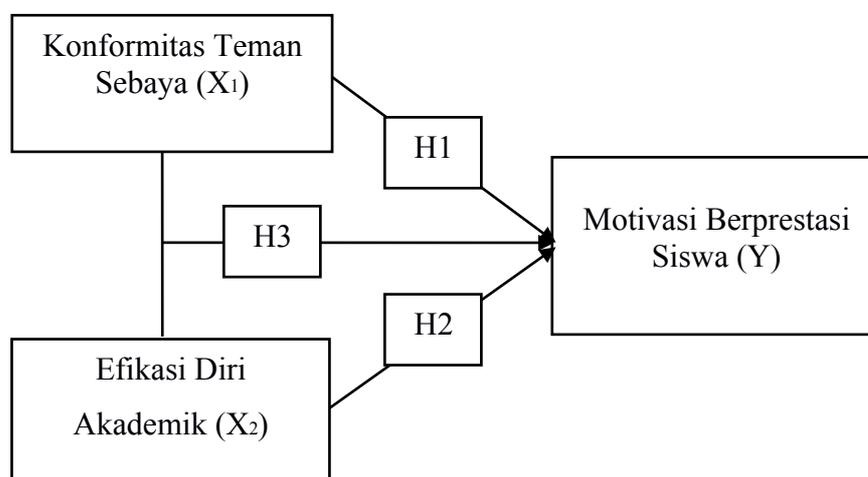
4. Kondisi lingkungan kelas. Unsur dinamis dan pengajaran memiliki arti bahwa individu mampu untuk menyesuaikan dirinya dengan lingkungan sekitar, tempat di mana seseorang akan mendapatkan pengalaman.
5. Unsur dinamis belajar. Unsur-unsur dinamis dalam belajar merupakan unsur yang keberadaannya dalam proses pembelajaran tidak stabil, kadang lemah dan bahkan hilang sama sekali.
6. Upaya guru pengajar. Upaya pendidik merupakan seorang sosok yang dikagumi dan yang mempunyai peranan penting dalam dunia pendidikan. Seorang pendidik dituntut profesional dan memiliki keterampilan dalam suatu kegiatan atau pekerjaan yang dilakukan tidak terlepas adanya fungsi dan kegunaan.

B. Kerangka Berpikir

Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh konformitas teman sebaya dan efikasi diri akademik terhadap prestasi belajar siswa kelas VIII SMPN 2 Geger Kabupaten Madiun . Faktor pertama yaitu konformitas teman sebaya. Konformitas merupakan suatu perilaku yang ditampilkan oleh seseorang karena disebabkan orang lain juga menampilkan perilaku tersebut. Pengaruh teman sebaya paling kuat disaat masa remaja awal; biasanya memuncak diusia 12-13 tahun serta menurun selama masa remaja pertengahan dan akhir, seiring dengan membaiknya hubungan remaja dengan orang tua. Keterkaitan dengan teman sebaya di masa remaja awal tidak selalu menyebabkan masalah, kecuali jika keterkaitan ini terlalu kuat sehingga remaja bersedia untuk mengabaikan aturan

dirumah mereka, lalai mengerjakan tugas sekolah, serta tidak mengembangkan bakat mereka untuk memenangkan persetujuan teman sebaya dan mendapatkan popularitas.

Faktor kedua yaitu efikasi diri akademik. Siswa dengan efikasi diri tinggi akan menyakini bahwa tugas sebagai tantangan bukan ancaman, sehingga mereka akan meminimalkan gangguan, menerapkan strategi efektif, menemukan mitra belajar, tidak mudah putus asa bahkan bisa mengatasi kegagalan yang dihadapi. Efikasi diri yang tinggi akan berdampak pada semakin kuatnya keyakinan diri siswa dalam melakukan usaha yang lebih atau maksimal maka semakin tinggi pula perolehan prestasi belajarnya. Sebaliknya, apabila siswa memiliki efikasi diri yang rendah, maka semakin rendah pula prestasi belajar yang diperolehnya. Siswa yang memiliki efikasi diri tinggi akan memiliki keyakinan diri yang kuat dalam melakukan pekerjaan dan tugas-tugasnya sehingga akan lebih mudah menyelesaikan tugas tersebut sehingga memperoleh prestasi belajar yang baik. Maka kerangka pemikiran dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Model Penelitian

Keterangan:

H1 : $X1 \longrightarrow Y$

H2 : $X2 \longrightarrow Y$

H3 : $X1 + X2 \longrightarrow Y$

C. Hipotesis

Mengacu pada penelitian terdahulu dan uraian sebelumnya, maka perumusan hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Motivasi Berprestasi di SMPN 2 Geger Kabupaten Madiun

H0₁ : Konformitas Teman Sebaya tidak berpengaruh terhadap Motivasi Berprestasi di SMPN 2 Geger Kabupaten Madiun

Ha₁ : Konformitas Teman Sebaya berpengaruh terhadap Motivasi Berprestasi di SMPN 2 Geger Kabupaten Madiun

2. Pengaruh Efikasi Diri Akademik terhadap Motivasi Berprestasi di SMPN 2 Geger Kabupaten Madiun

H0₂ : Efikasi Diri Akademik tidak berpengaruh terhadap Motivasi Berprestasi di SMPN 2 Geger Kabupaten Madiun

Ha₂ : Efikasi Diri Akademik berpengaruh terhadap Motivasi Berprestasi di SMPN 2 Geger Kabupaten Madiun

3. Pengaruh Konformitas Teman Sebaya dan Efikasi Diri Akademik terhadap Motivasi Berprestasi di SMPN 2 Geger Kabupaten Madiun

H0₃ : Konformitas Teman Sebaya dan Efikasi Diri Akademik tidak berpengaruh terhadap Motivasi Berprestasi di SMPN 2 Geger Kabupaten Madiun

Ha₃ : Konformitas Teman Sebaya dan Efikasi Diri Akademik berpengaruh terhadap Motivasi Berprestasi di SMPN 2 Geger Kabupaten Madiun